

IMPLEMENTASI MENGENALKAN HURUF AL-QUR'AN DENGAN MEDIA BERMAIN *FLASHCARD* DI TAAM DARUL HUDA

Dede Nurul Qomariah¹, Jenal Abidin², Nendah Nurjannah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran
dedenurul@stitnualfarabi.ac.id¹, jenalabidin@stitnualfarabi.ac.id², nendahn72@gmail.com³

Korespondensi penulis : dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan anak dalam mengenali huruf Al-Qur'an anak di Taam Darul Huda masih rendah. Hampir seluruh siswa mengetahui huruf-huruf hijaiyyah, namun belum mampu melafalkan dan menuliskan huruf tanpa melihat contoh. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana implementasi mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* di Ta'am Nurul Huda. Jenis penelitian ini merupakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa implementasi mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* yang dilakukan oleh guru di Taam Nurul Huda ternyata dapat membantu peserta didik dalam menghafal huruf hijaiyyah. Pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh para guru dilakukan melalui empat tahap yakni tahap persiapan, pelaksanaan, belajar mandiri, dan evaluasi.

Kata kunci: *hijaiyyah*, media *flashcard*, mengenal huruf Al-Qur'an

ABSTRACT

The ability of children to recognize the letters of the Qur'an in Taam Darul Huda is still low. Almost all students know hijaiyyah letters, but have not been able to pronounce and write letters without seeing examples. The purpose of this study is to find out how the implementation of introducing the letters of the Qur'an with the media playing flashcards in Ta'am Nurul Huda. This type of research is a case study with a qualitative approach. Data collection techniques were carried out through observation, in-depth interviews and documentation studies. The results of the study show that the implementation of introducing the letters of the Qur'an with the media playing flashcards carried out by teachers at Taam Nurul Huda can actually help students memorize hijaiyyah letters. The learning approach designed by the teachers is carried out through four stages, namely the preparation, implementation, self-learning, and evaluation stages.

Keywords: *hijaiyyah*, *flashcard media*, *knowing the letters of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama mengarah pada terbentuknya keluhuran rohani dan keutamaan jiwa sehingga harus mulai ditanamkan sejak dini. Sesuai dengan karakteristik anak-anak di Taman

Received Maret 20, 2023; Revised April 12, 2023; Accepted Mei 07, 2023

* Korespondensi penulis : dedenurul@stitnualfarabi.ac.id

Asuh Anak Muslim (TA'AM) yang masih sangat tinggi daya ingatnya atas pelajaran dan pengalaman hidup yang dialami olehnya. Sarijatun (2017) menyebutkan bahwa mendidik anak pada masa usia dini tidak sama dengan orang dewasa. Anak usia dini memiliki keunikan dan karakter yang berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang tepat dalam proses belajar-mengajar. Lingkup perkembangan anak usia dini yaitu akhlakul karimah, sosial-emosional dan kemandirian, pendidikan agama islam, bahasa, kognitif, fisik, motorik kasar dan motorik halus serta seni. Salah satu cara menanamkan akhlakul karimah yakni mengajarkan kitab suci sebagai panduan hidup seorang muslim. Bisri (2017) menyebutkan bahwa perkembangan kognitif anak usia dini memungkinkan untuk menguasai bahasa dengan cepat melalui menghafal kata atau kalimat yang bermakna dibandingkan dengan menghafal kata-kata atau kalimat yang tidak bermakna. Oleh karena itu pendidikan terkait mengenalkan huruf Al-Qur'an (*hijaiyah*) bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu diajarkan sejak dini karena merupakan pondasi awal yang sangat penting dan berpengaruh di masa depan. Pada hakikatnya setiap orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan anak-anaknya huruf hijaiyah sejak dini. Sebab Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memiliki pengaruh besar dalam menanamkan aqidah yang kuat pada jiwa anak. Di samping itu Al-Qur'an juga sebagai dasar pengajaran agama islam yang pertama, dan sebaik-baik bacaan bagi orang muslim. Mendukung temuan sebelumnya yang menyebutkan bahwa sudah seharusnya Al-Qur'an sejak dini dikenalkan dan diajarkan kepada anak didik mulai ditingkat anak usia dini seperti pengenalan huruf, penyebutan huruf dan tatacara penulisan huruf hijaiyah (Nasikhah, 2019).

Pada kegiatan pembelajaran tentang baca tulis Al-Qur'an yang diharapkan mampu membekali anak-anak dalam hal membaca maupun menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam ruang lingkup anak usia dini memfokuskan pada pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an (huruf *hijaiyah*). Banyak metode belajar membaca Al-Qur'an yang diterapkan di sekolah diantaranya seperti metode qiroati, metode *an-nahdiyyah*, metode iqro' dan lain-lain. Setiap metode memiliki cara dan teknik sendiri-sendiri dalam menjadikan anak didik mampu mengenal huruf Al-Qur'an dengan benar. Setiap metode memiliki cara sendiri dalam memahami materinya sehingga hasil atau pengaruh yang diakibatkan dari tiap penggunaannya pun akan berbeda. Taman Asuh Anak Muslim (TAAM) Darul Huda merupakan salah satu pendidikan non-formal yang mempunyai visi "Aku Bisa Ngaji". Untuk menunjang visi tersebut, TAAM Darul Huda menyelenggarakan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Beberapa penelitian sebelumnya banyak melaporkan bahwa

peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dan baca tulis Al-Qur'an dapat distimulus sejak usia dini melalui berbagai pendekatan, jenis tindakan, dan beragam media pembelajaran. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan Suminarsih (2012) di TK Satu Atap Kabupaten Solok melaporkan temuannya bahwa dua siklus yang telah dilakukan dengan menggunakan metode al barqy ternyata berhasil mendorong anak belajar lebih optimal sesuai dengan kemampuan baca tulis Al Qur'an anak. Didukung temuan Srijatun (2017) yang melaporkan bahwa pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode Iqro pada anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan sistematis dengan berpedoman pada kurikulum RA. Selain itu penerapan metode Iqro ini perlu didukung dengan ketersediaan buku-buku, media, dan alat-alat pembelajaran lainnya yang menunjang proses pembelajaran. Stimulus ini tidak hanya diberikan kepada anak, tetapi juga perlu diberikan kepada guru sebagai pusat pembelajaran diranah anak usia dini. Ansori (2022) melaporkan hasil temuannya bahwa pendampingan dalam meningkatkan kualitas SDM guru-guru dalam meningkatkan BTQ pada anak usia dini dilakukan melalui 4 langkah utama yakni: langkah pengenalan, langkah melafalkan, langka pengenalan tanda baca, dan langkah membaca kata.

Program baca tulis Al-Qur'an adalah kegiatan pembelajaran Al-Qur'an mengenai aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam membaca dan memahami, seperti muhkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna. Hakikat dalam program BTQ dilakukan untuk mengenal huruf hijaiyah pada peserta didik dan bertujuan agar peserta didik mampu menguasai konsep-konsep membaca dan menulis BTQ dengan benar. Kemampuan BTQ dengan baik dan benar merupakan target dan sekaligus merupakan tujuan yang harus dicapai oleh setiap peserta didik. Pada tahap anak usia dini program BTQ dikhususkan sebatas pada pengenalan huruf hijaiyah sehingga memudahkan anak dalam mempelajari Al-Qur'an pada jenjang berikutnya, baik dalam hal membaca maupun menulis. Oleh karena itu penggunaan metode dan media yang tepat dalam pembelajaran BTQ dapat memudahkan anak mengenal huruf hijaiyah dan mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Khadijah (2016) media merupakan segala hal yang dipergunakan dalam menyampaikan pesan dari pemberi pesan pada orang yang menerima pesan, dimana akhirnya seseorang dapat terstimulus untuk mengeluarkan pendapatnya, perasaannya, perhatannya dan keinginan serta anak usia dini lebih berminat untuk memperhatikan apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Media gambar dapat berfungsi sebagai sebuah pengalaman secara visual pada anak yang dapat mendorong mereka untuk mudah memahami materi, termotivasi dalam belajar, memudahkan anak

memahami sesuatu hal yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana. Sejalan dengan temuan sebelumnya yang melaporkan bahwa pengenalan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an salah satu keharusan yang wajib diberikan pada anak usia dini sebagai bagian dari umat muslim. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berperan sebagai sumber hukum, dasar dari ilmu pengetahuan dan sebagai tolak ukur dalam pembentukan perilaku anak usia dini (Ansori, 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa pengenalan huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) di TAAM Darul Huda belum berkembang. Pertama, anak belum mengenal huruf hijaiyyah dan tidak dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain contoh huruf *ba* disebut *tsa*. Kedua, pengucapan huruf yang salah hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta untuk menyebutkan beberapa huruf hijaiyyah. Ketiga, dalam pembelajaran guru masih menggunakan teknik menirukan secara lisan dengan tidak menggunakan media sehingga anak-anak kurang mengingat kosakata yang telah disampaikan dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak cepat bosan. Media pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan membaca huruf hijaiyyah menggunakan media poster dan buku iqro saja, sesekali menggunakan media *flashcard*, sehingga terdapat beberapa anak yang bermain saat kegiatan membaca dan menulis huruf hijaiyyah, anak tidak fokus pada saat mengerjakan tugas dari guru, hal ini membuat guru kesulitan dalam mengefektifkan kegiatan belajar BTQ. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pengenalan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* di TAAM Darul Huda.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Sasaran utama penelitian ini adalah anak-anak yang bersekolah di TAAM Darul Huda. Responden terdiri dari guru dan orang tua yang menyekolahkan anaknya di TAAM Darul Huda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Penggalan data difokuskan pada bagaimana implementasi pengenalan huruf Al-Qur'an (hijaiyyah) dengan media *flashcard* guna mendukung program BTQ di TAAM Darul Huda. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan April sampai Juli 2022, yang berlokasi di TAAM Darul Huda Desa Sindangjaya, Kecamatan Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyyah dalam ranah anak usia dini merupakan hal mendasar terutama bagi anak yang beragama islam dalam membekali anak untuk mampu membaca Al-Qur'an. Namun berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti diperoleh gambaran bahwa kemampuan anak dalam mengenali huruf Al-Qur'an anak di Taam Darul Huda masih rendah. Hampir seluruh siswa mengetahui huruf-huruf hijaiyyah, namun belum mampu melafalkan dan menuliskan huruf tanpa melihat contoh. Secara umum anak tidak dapat membedakan huruf yang satu dengan yang lain contoh huruf *ba* disebut *tsa*. Pengucapan huruf yang salah hal ini terlihat ketika salah satu anak diminta untuk menyebutkan beberapa huruf hijaiyyah. Proses pembelajaran guru masih menggunakan teknik menirukan secara lisan namun tidak menggunakan media sehingga anak-anak kurang mengingat kosa kata yang telah disampaikan dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak cepat bosan.

Melihat hal ini pihak guru mencoba berdiskusi terkait fokus pembelajaran menggunakan media *flashcard* saat mengajak anak untuk belajar BTQ pada awal masuk sekolah. Pelaksanaan implementasi BTQ dirancang dengan berbagai cara dan strategi, diantaranya yakni: metode klasikal dan metode tahsin. Sedangkan media yang biasa digunakan dalam mengenalkan huruf hijaiyyah diantaranya dengan kartu *flashcard*, buku iqro, papan tempel, buku tulis, alat lukis dan papan tulis. Media *flashcard* merupakan media yang paling sering digunakan dikelas, karena anak-anak lebih menyukai media *flashcard*. Selain itu media tersebut juga dapat digunakan dalam berbagai metode bermain. Cara dan stategi tersebut digunakan kadang digunakan secara bersamaan, seperti media *flashcard* dengan menggunakan metode tahsin. Adapun langkah-langkah guru dalam mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* di Ta'am Nurul Huda secara umum dilakukan dengan empat tahapan yakni:

- a) Tahap pertama yaitu tahap persiapan, didalam tahap ini guru harus menentukan model permainan apa yang akan dilaksanakan, menguasai permainan, menyiapkan media *flashcard*.
- b) Tahap kedua yakni tahap pelaksanaan. Pada tahapan ini guru menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh anak. Guru menyusun kartu *flashcard* kemudian dipegang menghadap ke anak. Guru mengambil satu persatu kartu tersebut, kemudian menjelaskan dan mengajak peserta didik melafalkan dan menyebutkan huruf hijaiyyah bersama-sama. Dalam tahap ini

guru dibiasakan untuk memberikan contoh yang benar cara pengucapan dan penulisan huruf hijaiyah.

- c) Tahap tiga yaitu tahap belajar mandiri. Anak-anak diminta membaca kartu yang telah dicontohkan oleh guru, kemudian mengulang kembali melafalkan huruf hijaiyah yang telah diajarkan. Selanjutnya guru meminta anak untuk menunjuk kartu sesuai dengan intruksi dari guru, misalnya huruf *dza*, *ta*, *tsa* dan *ba*. Selanjutnya guru akan meminta anak-anak menulis huruf-huruf tersebut dikartu kosong yang tersedia. Pada saat anak menulis, guru bertugas menyimak, memperhatikan dan memberikan bantuan kepada anak yang belum bisa menuliskan huruf hijaiyah dengan benar. Pada tahap ketiga ini terkadang guru memberikan stimulasi melalui permainan menyusun kata dan ketepatan menyebutkan huruf. Permainan ini diharapkan dapat membutuhkan kerjasama kelompok, karena pada pelaksanaannya membutuhkan kecepatan, ketepatan dan konsentrasi.
- d) Tahap keempat yaitu evaluasi. Pada tahap ini kartu *flashcard* yang telah diperlihatkan kepada anak-anak, kemudian dibagikan sesuai dengan jumlah anak. Anak-anak diminta mengamati bentuk huruf pada kartu tersebut. Anak-anak diminta menuliskan kembali huruf hijaiyyah sesuai dengan huruf yang ada di dalam *flashcard*nya. Setelah itu anak-anak diminta menukar kartu secara bergantian dengan teman sebangkunya setelah huruf hijaiyah selesai ditulis. Tahap ini disebut tahap belajar mandiri, karena anak-anak diminta untuk belajar secara mandiri materi-materi yang telah dipelajarinya serta meminta mereka untuk menghafalkan huruf yang berhasil dituliskannya. Setelah anak berhasil melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, maka anak diberi *reward* berupa tabungan bintang.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti, kami menemukan bahwa penggunaan media *flashcard* sebagai media pengenalan huruf ternyata cukup efektif digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini terbukti dari sikap anak-anak yang sangat antusias mengikuti kegiatan mengenal huruf hijaiyah, itu disebabkan karena penggunaan media *flashcard* dilakukan secara bermain yang pada hakikatnya dunia anak adalah bermain, sehingga pada kegiatan belajar menulis alqur'an anak merasa bahagia. Sejalan dengan hasil pengamatan kami para responden menyebutkan bahwa mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* di Ta'am Nurul Huda dapat menggugah semangat anak-anak untuk belajar karena metode ini merupakan metode baru dan inovatif. Oleh karena itu sehingga anak-anak merasa

tertarik dan lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui metode bermain *flashcard*. Pembelajaran dengan menggunakan media bermain *flashcard* dapat membantu anak-anak dalam mengenal, memahami dan menghafal huruf hijaiyah. Sependapat dengan para orang tua yang menyebutkan bahwa metode bermain *flashcard* memberikan kemudahan bagi anak mereka dalam mengingat huruf-huruf hijaiyah. Anak-anak yang awalnya susah diajak belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah setelah diajak bermain dengan metode *flashcard* anak-anak menjadi mudah diarahkan dan senang mempelajari bahkan menghafalkan huruf hijaiyah.



Gambar 1. Guru sedang menjelaskan satu persatu huruf hijaiyah kepada anak-anak

(Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2022)

Secara garis besar temuan ini menggarisbawahi bahwa penerapan media bermain *flashcard* yang dilakukan oleh guru di Taam Nurul Huda ternyata dapat membantu peserta didik dalam menghafal huruf hijaiyah. Peserta didik dapat melihat langsung gambar, mengamati huruf yang ada pada gambar dan belajar cara membaca atau pelafalan huruf yang ada pada *flashcard* tersebut. Meskipun demikian kami juga menemukan beberapa hal yang dapat menjadi kendala saat pembelajaran dengan metode *flashcard* diantaranya yakni: (a) sarana berupa kartu *flashcard* belum memadai sehingga pelaksanaannya belum bisa maksimal. Hal ini juga menyebabkan rentan terjadinya rebutan sehingga anak-anak tidak terkondisikan, idealnya sekolah memiliki tiga set kartu karena disesuaikan dengan jumlah anak, (b) suasana hati anak yang tidak stabil terkadang mempengaruhi semangat belajarnya. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu anak dalam keadaan lapar, mengantuk, anak sedang sedih dan lain-lain. Selain itu tidak adanya pembiasaan membaca Al-Qur'an di rumah sehingga anak buta huruf Al-Qur'an dan hanya belajar huruf hijaiyah ketika di sekolah, sehingga guru kesulitan mengenalkan huruf diawal

pembelajaran (c) masih minimnya kemampuan guru dalam mengkreasikan penggunaan media kartu *flashcard*. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan guru yang belum sarjana sehingga mereka memahaminya karakter setiap anak, belum mampu menguasai metode dan prinsip pendidikan anak usia dini, hingga para guru belum menguasai strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, serta (d) strategi dalam pelaksanaan pembelajarannya terbilang masih monoton.

Temuan kami juga menemukan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh para guru guna meminimalisir kendala yang dihadapi dalam mengenalkan huruf Al-Qur'an atau huruf hijaiyah dengan media bermain *flashcard* di Ta'am Nurul Huda, diantaranya yakni: a) guru diwajibkan mengikuti pelatihan-pelatihan atau *workshop-workshop* baik secara online maupun offline tentang cara-cara mengajar BTQ yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta, b) menyiapkan *ice breaking* agar anak tidak mudah bosan saat pembelajaran, c) mengajak pihak donatur pengusaha yang ada disekitar lingkungan sekolah untuk memberikan bantuan penyediaan media pembelajaran, d) membuat media pembelajaran kartu *flashcard* secara mandiri yang terbuat dari karton atau kardus bekas, e) membeli *flashcard* yang beragam dari *online shop* sehingga kebutuhan media pembelajaran terpenuhi.

Huruf hijaiyah merupakan huruf penyusun kata dalam Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Arab. Seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alphabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat, huruf hijaiyah juga memiliki peran yang sama. Menurut bahasa huruf artinya mata, tepi sesuatu ujung, sedangkan menurut istilah adalah suara yang berpegang atau tertekan pada makhrajnya. Huruf hijaiyah harus dikenalkan sejak dini kepada anak didik tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi orang tua juga memiliki peran penting dalam mengenalkan baca tulis Al-Qur'an, mulai dari bunyi huruf atau tempat keluarnya huruf dan tata cara menulis huruf hijaiyah (Nasikhah, 2019). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam berperan sebagai sumber hukum, dasar dari ilmu pengetahuan dan sebagai tolak ukur dalam pembentukan perilaku anak usia dini. Melalui pembelajaran dasar-dasar Al- Qur'an seperti membaca dan menuliskannya anak-anak secara khusus distimulus untuk mengenal nilai-nilai baik yang terkandung didalam Al-Qur'an. Pembentukan karakter religius adalah melalui pembelajaran Al-Qur'an salah satunya mampu membaca dan menuliskannya. Karakter religius dan pribadi yang Qur'ani diperlukan dalam membentuk bangsa yang beradab (Ansori, 2022). Secara umum pembentukan karakter religious sejak dini erat kaitannya pembentukan manusia yang sadar beragama dikemudian hari. Lebih jauh

Sherkat (1998, hlm. 1091) mengemukakan bahwa kesadaran beragama dapat dialihkan melintasi ranah sosial, yang menunjukkan bahwa skema keagamaan seseorang akan memiliki implikasi penting diberbagai institusi.

Pembentukan karakter qur'ani sejak dini akan membangun nilai moral bagi seorang muslim dalam menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan wahyu. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim dipercayai sebagai panduan kehidupan agar selamat dunia dan akhirat. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa seseorang sadar dan mengetahui kitab sucinya, agamanya, hingga Sang Pencipta, sehingga membedakan manusia dengan makhluk lainnya dimuka bumi. Manusia diciptakan dengan keunikan tersendiri, salah satunya adalah adanya dorongan untuk membangun kesadaran beragama sejak dini. J. Wentzel van Huyssteen (2005) menyebutkan bahwa berbicara tentang keunikan manusia, akan selalu memiliki dimensi moral yang sangat penting. Kita tampaknya memiliki tanggung jawab moral yang mendalam ketika mendefinisikan diri kita sendiri, karena menamai diri kita sendiri selalu mengasumsikan jenis realitas tertentu yang memberi bentuk pada dunia yang kita ciptakan dan alami. Pada umumnya kesadaran beragama menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianut. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang (Sururin, dalam Oktavia & Mastanora, 2019). Kesadaran beragama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan seseorang (Hasanah, 2013). Kohlberg (A. Atmadi, 2000 hlm. 78) menyebutkan agama erat kaitannya dengan pembangunan moral secara kognitif). Melalui pendekatan ini, pengajaran afektif yang berupa pendidikan agama dapat benar-benar memberikan sumbangan dalam membangun kesadaran religius peserta didik.

Implementasi mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* yang dilakukan oleh guru di Taam Nurul Huda terbukti dapat membantu peserta didik dalam menghafal huruf hijaiyah. Pendekatan pembelajaran yang dirancang oleh para guru dilakukan melalui empat tahap yakni: *Pertama*, tahap persiapan dimana pada tahapan ini guru menentukan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik anak. Karena berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Hartati (2005) membagi beberapa karakteristik khas yang melekat pada diri anak usia dini dibanding anak pada usia lainnya, yakni: memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi

yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, sebagai bagian dari makhluk sosial. *Kedua*, tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru menentukan permainan yang akan dilaksanakan, menjelaskan materi yang akan dipelajari oleh anak, menyusun kartu *flashcard* kemudian dipegang dan menghadap ke anak, mengambil satu persatu kartu tersebut, kemudian menjelaskan dan mengajak peserta didik melafalkan dan menyebutkan huruf hijaiyah bersama-sama. Dalam tahap ini guru dibiasakan untuk memberikan contoh yang benar cara pengucapan dan penulisan huruf hijaiyah. Pada tahapan ini dapat dikatakan bahwa guru telah memerhatikan prinsip dasar dalam perkembangan anak usia dini, yakni berorientasi pada perkembangan individu. Artinya bahwa cara mengenalkan huruf Al-Qur'an dengan media bermain *flashcard* yang dilakukan oleh guru di Taam Nurul Huda dilakukan melalui aktivitas langsung dalam suasana bermain. Menurut Abdulhak (2003) orientasi pada perkembangan individu termasuk salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini. Penyelenggaraan PAUD perlu dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sehingga proses pendidikan yang dilakukan bersifat tidak terstruktur, informal, responsif terhadap perbedaan individual anak, dan melalui aktivitas langsung dalam suasana bermain. Prinsip-prinsip perkembangan yang dapat dijadikan acuan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk anak usia dini yang harus diperhatikan yaitu: holistik dan terpadu, berbasis keilmuan, berorientasi pada perkembangan anak dan berorientasi pada masyarakat. Pada tahap *ketiga*, yakni tahap belajar mandiri. Dalam permainan *flashcard* anak-anak diminta membaca kartu yang telah dicontohkan oleh guru, kemudian mengulang kembali melafalkan huruf hijaiyah yang telah diajarkan. Selanjutnya guru meminta anak untuk menunjuk kartu sesuai dengan intruksi dari guru, misalnya huruf *dza*, *ta*, *tsa* dan *ba*. Selanjutnya guru akan meminta anak-anak menulis huruf-huruf tersebut dikartu kosong yang tersedia. Pada saat anak menulis, guru bertugas menyimak, memperhatikan dan memberikan bantuan kepada anak yang belum bisa menuliskan huruf hijaiyah dengan benar. Pada tahap ketiga ini terkadang guru memberikan stimulasi melalui permainan menyusun kata dan ketepatan menyebutkan huruf. Pada tahapan ini guru dituntut mampu menguasai permainan, membagi kelompok bermain, dan menjaga kondisi anak agar tetap kondusif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran dengan media *flashcard* cukup memerhatikan prinsip perkembangan anak usia dini. Menurut Bredekamp dan Coople (1997) dalam prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini ada yang dinamakan dengan prinsip bermain merupakan sarana

penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, dan menggambarkan perkembangan anak. Hal ini didukung dengan pendapat Meskipun bermain seolah-olah hanya untuk bersenang-senang bagi anak, namun bermain memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangannya. Manfaat bermain tersebut antara lain adalah: memberikan kesempatan pada anak untuk memahami lingkungan dan berinteraksi sosial, mengekspresikan dan mengendalikan emosi, meningkatkan kemampuan simbolik anak dalam menyatakan ide, pikiran dan perasaannya, menyelesaikan konflik, mengembangkan kreativitas, dan lain-lain. Melalui bermain, anak dapat membangun pengetahuannya dan membangun kemampuan berpikir representatif (Amini, 2014). Pada tahap *keempat*, yakni tahap evaluasi artinya tahap penilaian yang menunjukkan bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan setelah menggunakan media bermain *flashcard*. Dalam tahapan ini anak-anak diminta mengamati bentuk huruf pada kartu tersebut. Anak-anak diminta menuliskan kembali huruf hijaiyyah sesuai dengan huruf yang ada di dalam *flashcard*nya. Setelah itu anak-anak diminta menukar kartu secara bergantian dengan teman sebangkunya setelah huruf hijaiyyah selesai ditulis. Tahap ini disebut tahap belajar mandiri, karena anak-anak diminta untuk belajar secara mandiri materi-materi yang telah dipelajarinya serta meminta mereka untuk menghafalkan huruf yang berhasil ditulisnya. Setelah anak berhasil melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, maka anak diberi *reward* berupa tabungan bintang. Artinya bahwa anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi diri sejauhmana ia dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sehingga hal ini juga erat kaitannya dengan salah satu prinsip perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan. Bredekamp dan Coople (1997) sejak lama menyebutkan perkembangan akan mengalami percepatan bila anak diberi kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.

SIMPULAN

Media bermain *flashcard* yang dilakukan oleh guru di Taam Nurul Huda saat pembelajaran berlangsung mengenalkan huruf Al-Qur'an dapat dikatakan cukup efektif dalam mengenalkan huruf hijaiyyah pada anak. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan metode bermain flashcard pada anak usia dini terbukti lebih efektif dilakukan dengan menggunakan dibandingkan dengan metode lainnya. Anak usia dini yang dibekali dengan pendidikan baca tulis Al-Qur'an diharapkan nantinya akan tumbuh menjadi individu yang mampu membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai

panduan hidupnya sehingga pada akhirnya membentuk karakter mulia. Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam tidak hanya berdimensi tekstual akan tetapi juga berdimensi spiritual, yang pada akhirnya dapat memperkuat kesadaran beragama pada diri individu. Adapun rekomendasi dari penelitian ini yakni:

1. Perlunya dukungan dari berbagai pihak guna mengembangkan media dan strategi baru yang lebih efektif dalam pembelajaran baca tulis Al-Quran dilingkungan pendidikan anak usia dini, baik yang difasilitasi oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta;
2. Perlunya kajian dan riset lebih lanjut terkait pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dalam ruang lingkup anak usia dini terutama terkait media pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga membantu guru dalam pembelajaran;
3. Kreativitas para guru perlu terus diasah baik melalui berbagai pelatihan, workshop, diklat secara online maupun offline, terutama terkait dengan pengembangan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Atmadi dan Y. Setiyaningsih (ed.). (2000). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Abdulahak, Ishak. (2003). *Konseptualisasi Pemetaan Tatanan Kebijakan serta Sistem dan Program Pendidikan Anak Dini Usia di Indonesia*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia 'Konseptualisasi Sistem & Program PAUD', Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h.21-46.
- Amini, Mukti. (2014). *Hakikat Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ansori, M. (2022). Peningkatan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak Usia Dini Di Era 5.0 Bagi Guru TK PGRI II Jember. *Al-Ijtima': Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, e-ISSN: 2746-4938 Vol. 3 No. 1.
- Bisri, M. (2017). *Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran Anak Usia Dini*. PIAUD FTK UIN SMH Banten, Prosiding Semnas Pembelajaran Baca Tulis Hitung Tingkat Permulaan Bagi AUD.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Revised Edition. Washington Dc: NAEYC.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Hasanah, H. (2013). "Peran Strategis Aktivis Nurul Jannah al Firdaus dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota", *Inferensi Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan STAIN Salatiga*, Vol. 7, No. 2, hlm 473-494.

Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa

Vol.2, No.2 Mei 2023

e-ISSN: 2963-5438; p-ISSN: 2963-5004, Hal 206-218

J. Wentzel van Huyssteen (2005) Human Origins and Religious Awareness, *Studia Theologica - Nordic Journal of Theology*, 59:2, 104-128, DOI: 10.1080/00393380500339586

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan. IKAPI

Nasikhah, U. (2019). Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di PAUD. *IAIS Sambas*, Vol. II No. 2.

Oktavia & Mastanora, (2019). Manfaat Mengikuti Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Masyarakat. *Istinarah*, Volume 1 Nomor 2.

Sherkat, Darren E. (1998). "Counterculture or Continuity? Competing Influences on Baby Boomers' Religious Orientations and Participation." *Social Forces*, 76 :1087–1114.

Srijatun, (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro Pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa | Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11 No.1.

Suminarsih, D. (2012). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al Qu'ran Anak Melalui Metode Al Barqy di Taman Kanak-Kanak Satu Atap Kabupaten Solok. *Pesona Paud*, Vol. 1 No 1.